

**PENERAPAN PEMAHAMAN RESILIENSI PADA RESIDEN NARKOBA DI
MEDAN PLUS STAKOETOE SERENITY**

Rona Rokania¹, Erni Asneli Asbi²

^{1,2}Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia
Email: ¹rrokania@gmail.com, ²erniasbi@gmail.com

Abstrak

Permasalahan narkoba di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya, memakan korban dari berbagai kelompok usia dan gender. Tulisan ini menggambarkan peningkatan angka penyalahgunaan narkoba berdasarkan Indonesia Drug Report 2022 dan menyoroti kesulitan dalam pemulihan pecandu narkoba, termasuk risiko relapse dan tantangan intrapersonal serta interpersonal yang dihadapi mantan pecandu. Resiliensi menjadi kunci penting dalam pemulihan, memberikan kemampuan untuk bertahan dalam situasi sulit. Medan Plus Stakoetoe Serenity menggunakan pendekatan Therapeutic Community dan program 12 langkah untuk pemulihan, fokus pada pembangunan resiliensi dan penyesuaian diri. Metode Family Casework digunakan dalam intervensi, melibatkan tahapan Engagement, Assessment, Planning, Intervensi, Evaluasi, dan Terminasi. Hasil sosialisasi peningkatan resiliensi pada residivis narkoba di Yayasan Medan Plus mencakup peningkatan kesadaran, keterlibatan sosial, pengetahuan, motivasi, kesejahteraan psikologis, kualitas hidup, dan pengurangan tingkat kekambuhan. Kesimpulannya, upaya pemulihan narkoba harus memperhatikan aspek psikososial dan kolaborasi lintas sektor untuk menciptakan lingkungan mendukung pemulihan dan pencegahan penyalahgunaan narkoba di masa depan.

Kata Kunci: Narkoba, Resiliensi, Pecandu Narkoba

Abstract

The drug problem in Indonesia continues to increase every year, claiming victims from various age groups and gender. This article describes the increasing rate of drug abuse based on the Indonesia Drug Report 2022 and highlights the difficulties in recovering drug addicts, including the risk of relapse and the intrapersonal and interpersonal challenges faced by former addicts. Resilience is an important key in recovery, providing the ability to survive in difficult situations. Medan Plus Stakoetoe Serenity uses a Therapeutic Community approach and a 12-step program for recovery, focusing on building resilience and adjustment. The Family Casework method is used in intervention, involving the stages of Engagement, Assessment, Planning, Intervention,

Evaluation and Termination. The results of socialization to increase resilience among drug recidivists at the Medan Plus Foundation include increased awareness, social involvement, knowledge, motivation, psychological well-being, quality of life, and reduced relapse rates. In conclusion, drug recovery efforts must pay attention to psychosocial aspects and cross-sector collaboration to create an environment that supports recovery and prevention of drug abuse in the future

Keywords: *Drugs, Resilience, Drug Addicts*

PENDAHULUAN

Permasalahan narkoba di Indonesia merupakan permasalahan yang hampir setiap tahunnya mengalami peningkatan terus-menerus dan memakan korban dari berbagai golongan usia dan gender. Hal tersebut dapat dibuktikan berdasarkan hasil pendataan yang diambil dari Indonesia Drug Report 2022 bahwa terjadinya peningkatan angka prevalensi penyalahgunaan narkoba pada tahun 2019 dengan jumlah 1,80% menjadi 1,95% pada tahun 2021 dari total penduduk Indonesia usia 15-64 tahun sebanyak 187.513.456 jiwa (Puslidatin, 2022).

Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika disebutkan pengertian narkotika, yaitu zat atau obat yang berasal dari tanaman, baik sintesis maupun semisintesis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai

menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan, yang dibedakan kedalam golongan-golongan sebagaimana terlampir dalam Undang-undang.

Pemulihan pecandu narkoba bukanlah hal yang singkat atau mudah. Seseorang yang telah lama berhenti menggunakan narkoba dapat mengalami fase relapse atau kembali menggunakan narkoba. Seorang pecandu narkoba dapat berhenti menggunakan narkoba karena dua hal. Pertama, memotivasi diri sendiri dengan menunjukkan rasa bersalah dan malu terhadap lingkungan dan keluarga. Selanjutnya, melalui kolaborasi dengan orang lain dan orang-orang di sekitarnya (Tiara dan Arthur, 2022). Kencanawati (Rizki dan Ratih, 2016) menyatakan bahwa orang yang pernah menjadi pecandu narkoba mengalami kesulitan berinteraksi karena stigma negatif masyarakat, rasa optimis yang rendah, ketidakmampuan untuk menyelesaikan masalah, dan kurangnya keyakinan diri. Sitasari (Rizki dan Ratih, 2016) juga menemukan bahwa orang yang pernah menjadi pecandu narkoba memiliki konsep diri yang negatif dan cenderung memandang diri mereka pesimis terhadap apa yang mereka bisa lakukan.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa mantan pecandu narkoba tidak hanya menghadapi masalah relapse tetapi juga menghadapi masalah intrapersonal dan interpersonal. Masalah intrapersonal termasuk ketidakmampuan untuk meyakini diri sendiri, ketidakmampuan untuk mengontrol emosi dan optimisme, dan ketidakmampuan untuk memecahkan masalah. Selain itu, masalah interpersonal termasuk hubungan yang buruk dengan lingkungan sekitar dan rendahnya kepercayaan diri karena stigma negatif.

Kemampuan untuk bertahan dalam situasi yang sulit ini sangat penting dalam upaya untuk melepaskan ketergantungan narkoba dan memulai kembali kehidupan. Resiliensi adalah kemampuan untuk bertahan dalam situasi yang sulit. Mereka yang tahan terhadap tantangan adalah mereka yang kuat. Oleh karena itu, orang yang pernah menggunakan narkoba harus kuat untuk menjaga diri mereka agar tidak kembali menggunakannya, dan untuk membangun kembali kehidupan mereka dan menjadi lebih baik.

Resiliensi adalah ketika seseorang belajar mengubah cara mereka berpikir saat menghadapi masalah untuk mencegah putus asa (Ayed dkk., 2019). Ini berarti bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan baik ketika terjadi hal-hal yang tidak menyenangkan dalam hidup mereka, seperti mengatasi masalah yang dihadapinya. Resiliensi memungkinkan orang untuk menghadapi, mengatasi, bahkan menghilangkan stres yang mereka alami. Akibatnya, mereka dapat mengurangi risiko yang ditimbulkan oleh situasi sulit tersebut dan kembali menjalani kehidupan normal

(Reivich & Shatte, 2002). Resiliensi sangat penting bagi mantan pecandu narkoba untuk membantu mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, menghindari depresi, sedih berkepanjangan, dan bahkan bunuh diri. Jadi dari permasalahan yang ada, resiliensi dan penyesuaian diri pada mantan pecandu narkoba merupakan masalah yang besar.

Medan Plus Stakoetoe Serenity adalah rumah terapi yang berbasis program *Therapeutic Community* dan dikombinasikan dengan program 12 langkah, untuk mencapai tujuan bersama dalam *recovery*. Pendekatan program yang dikombinasi agar mendapatkan sisi terapi melalui pemangkasan tingkah laku dan pendekatan spiritual. Sama halnya dengan pecandu-pecandu narkoba di panti rehabilitasi lainnya, residen narkoba di Medan Plus juga berjuang dalam penerimaan diri dan pemulihan mereka, dimana dari hasil *assessment* dan observasi yang praktikan lakukan selama dalam masa awal kegiatan praktikum hampir seluruh residen narkoba yang ada pernah mengalami relapse walaupun telah mengikuti masa rehabilitasi tetapi setelah menyelesaikan masa rehabilitasinya dan kembali lagi ke lingkungan masyarakat banyak residen yang masih tergoyahkan terhadap pendiriannya yang berakibat relapse.

Oleh sebab itu, dalam kegiatan praktikum ini praktikan menyusun serangkaian jalan keluar yang bisa lakukan untuk mengatasi permasalahan residen narkoba yang ada di Medan Plus yaitu dengan memberikan bekal berupa pemahaman kepada para residen terkait resiliensi yang diharapkan bekal tersebut dapat tertanam dalam diri residen dan meningkatkan kesadaran dan terbentuknya resiliensi dalam diri mereka.

METODE

Pada pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) 2 mahasiswa diharapkan dapat melakukan mini project dengan menggunakan metode Family casework untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh klien. Zastrow (2004) membagi praktik pekerja sosial menjadi 4 yaitu :

No	Level Intervensi	Unit Intervensi	Metode Intervensi
1	Mikro	Individu	Individual <i>Casework</i>

2	Mezzo	1. Keluarga, dan 2. Kelompok	1. Family Casework dan Family Therapy 2. Groupwork dan Group Therapy
3	Kelompok	1. Organisasi, dan 2. Komunitas	1. Administrasi, dan 2. Pengorganisasian masyarakat

Tabel 1. Level Praktik Pekerja Sosial

Dalam pelaksanaan miniproject praktikum lapangan kerja 2 ini praktikan menggunakan metode Family *casework* melalui tahap intervensi secara umum atau general. Adapun tahap-tahap yang akan praktikan lakukan dalam proses penyelesaian masalah klien yaitu :

1. EIC (Engagement, Intake, Contract)

Pada tahapan ini diawali dengan pendekatan terhadap klien, penjelasan maksud dan tujuan, dan melakukan kesepakatan kontrak antara praktikan dan Klien. Pendekatan yang praktikan lakukan yaitu pada masa awal kegiatan praktikum, praktikan berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan bersama para residen seperti kegiatan morning meeting, seminar dan kegiatan Narcotics Anonymous. Dalam kegiatan-kegiatan tersebut praktikan berhasil mendekati diri kepada para residen dan sedikit banyaknya juga memperoleh informasi-informasi yang berguna bagi praktikan dalam proses pelaksanaan praktikum.

2. Assesment

Pada tahapan ini praktikan menganalisis lebih dalam permasalahan klien. Praktikan menggunakan tools pohon masalah untuk menggali permasalahan dan membantu menyelesaikan masalah yang ada pada klien. Dari hasil wawancara yang dilakukan klien dengan praktikan diperoleh hasil bahwa hampir dari total residen yang ada, banyak yang pernah mengalami relapse bahkan telah menjalanni masa rehabilitasi secara berulang-ulang.

3. Planning atau Perencanaan

Planning atau perencanaan adalah kegiatan yang dilakukan untuk mempermudah pengurusan masalah dalam merencanakan dan melaksanakan penanganan. Tahap ini dirancang strategi apa yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah yang sedang di hadapi klien. Pada tahap ini praktikan menyusun dan merencanakan solusi apa yang bisa dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang dialami para residen yaitu terkait bagaimana cara membangun pertahanan diri agar setelah menyelesaikan masa rehabilitasi dan kembali ke masyarakat residen

dapat mempertahankan dirinya terhindar dari relapse.

4. Intervensi

Tahap ini merupakan proses pelaksanaan program, dimana tindakan Pekerja Sosial akan diarahkan pada beberapa bagian sistem sosial atau proses dengan tujuan memberikan perubahan. Dan melakukan pendampingan untuk menghasilkan perubahan berencana dalam diri klien. Pada tahap ini praktikan memberikan sejumlah pemahaman terkait resiliensi pada pecandu narkoba dalam bentuk kegiatan seminar yang dilakukan seminggu sekali atas persetujuan pihak Medan Plus dan bentuk seminar yang praktikan bersifat dua arah sehingga lebih bersifat seperti diskusi dengan tujuan agar para residen tetap berpartisipasi dan lebih memahami terkait serangkaian materi yang praktikan berikan.

5. Evaluasi

Evaluasi adalah suatu cara untuk menentukan apakah sasaran dan tujuan dari upaya Pekerja Sosial telah tercapai atau tidak. Tahap ini berisi monitoring terhadap klien, memastikan apakah sasaran sudah tercapai sesuai dengan tujuan yang telah disepakati diawal. Pada tahap ini praktikan memantau klien selama kelas berlangsung dan selama kelas berlangsung klien tampak fokus mendengarkan dan berpartisipasi dengan sangat baik dalam pelaksanaan seminar. Banyak dari para residen bertanya dan dapat menjelaskan ulang terkait materi yang disampaikan yang artinya materi yang disampaikan dapat dipahami oleh para residen dan program yang dijalankan memiliki pelaksanaannya yang sesuai dengan harapan.

6. Terminasi

Terminasi merupakan fase tahap dimana relasi antara Pekerja Sosial dan klien akan dihentikan. tahap ini merupakan tahap pemutusan hubungan dengan klien ketika tenggat kontrak atau

program sudah selesai serta berhasil dilakukan. Pada tahap ini praktikan memberhentikan atau memutuskan kontrak dengan klien yaitu para residen narkoba di Medan Plus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan sosialisasi peningkatan resiliensi pada residivis narkoba di Yayasan Medan Plus dapat mencakup berbagai dampak positif pada individu dan komunitas. Berikut adalah beberapa hasil yang dicapai:

- 1) **Peningkatan Kesadaran Individu**
Individu yang mengikuti kegiatan sosialisasi dapat mengalami peningkatan kesadaran terhadap pentingnya resiliensi dalam menghadapi tantangan hidup. Mereka mungkin lebih memahami dampak negatif penyalahgunaan narkoba dan menjadi lebih terbuka terhadap proses pemulihan.
- 2) **Penguatan Keterlibatan Sosial**
Kegiatan sosialisasi dapat menciptakan jaringan dukungan sosial yang lebih kuat bagi individu, termasuk melibatkan keluarga, teman, dan anggota komunitas. Individu mungkin merasa lebih didukung dan termotivasi untuk tetap berkomitmen pada perjalanan pemulihan mereka.
- 3) **Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan**
Peserta sosialisasi mungkin memperoleh pengetahuan baru tentang strategi dan keterampilan untuk meningkatkan resiliensi. Mereka dapat mengaplikasikan keterampilan ini dalam kehidupan sehari-hari, membantu mereka mengatasi stres, tekanan, dan situasi sulit tanpa kembali menggunakan narkoba.
- 4) **Motivasi dan Inspirasi Individu**
Individu yang terlibat dalam kegiatan sosialisasi mungkin merasa lebih termotivasi dan terinspirasi untuk aktif berpartisipasi dalam program pemulihan. Kesuksesan dan cerita inspiratif dari mereka yang telah pulih dapat menjadi sumber motivasi yang kuat.
- 5) **Peningkatan Kesejahteraan Psikologis**
Individu mungkin mengalami peningkatan kesejahteraan psikologis sebagai hasil dari pemahaman baru, dukungan sosial, dan penerapan keterampilan psikologis. Peningkatan mood, perasaan positif, dan peningkatan kemampuan mengatasi masalah mungkin terjadi.

- 6) Peningkatan Kualitas Hidup
Partisipasi dalam kegiatan sosialisasi dan pemulihan dapat memberikan kontribusi signifikan pada peningkatan kualitas hidup individu. Peningkatan hubungan interpersonal, kesehatan mental yang lebih baik, dan perasaan kontrol atas hidup mungkin tercapai.
- 7) Reduksi Tingkat Kekambuhan
Individu yang terlibat dalam kegiatan peningkatan resiliensi mungkin lebih mampu mengatasi godaan dan tantangan yang mungkin memicu kekambuhan. Peningkatan keterampilan dan dukungan sosial dapat berperan dalam mengurangi risiko kembali ke perilaku penyalahgunaan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari tulisan ini adalah bahwa permasalahan narkoba di Indonesia menjadi tantangan yang semakin kompleks dengan peningkatan angka penyalahgunaan setiap tahunnya. Pemulihan pecandu narkoba, meskipun memerlukan upaya yang intensif, menjadi suatu kebutuhan mendesak untuk mengurangi dampak negatifnya terhadap individu dan masyarakat.

Pentingnya resiliensi dalam pemulihan tidak dapat diabaikan. Mantan pecandu narkoba perlu membangun ketahanan mental dan emosional agar dapat mengatasi tantangan, stigma, dan godaan yang mungkin muncul di sepanjang perjalanan mereka menuju pemulihan yang berkelanjutan.

Program pemulihan seperti yang diterapkan di Medan Plus Stakoetoe Serenity, yang menggabungkan pendekatan Therapeutic Community dan program 12 langkah, memberikan landasan untuk memahami bahwa bukan hanya aspek fisik, tetapi juga aspek psikologis dan sosial yang harus diperhatikan dalam pemulihan.

Melalui metode Family Casework, upaya intervensi dapat dilakukan dengan langkah-langkah yang sistematis, mulai dari pendekatan dan kontrak awal hingga tahap terminasi. Hal ini menciptakan landasan untuk pembangunan resiliensi pada residen narkoba.

Dari hasil kegiatan sosialisasi peningkatan resiliensi, terlihat dampak positif seperti peningkatan kesadaran, penguatan keterlibatan sosial, peningkatan pengetahuan, motivasi, kesejahteraan psikologis, kualitas hidup, dan pengurangan tingkat kekambuhan.

Secara keseluruhan, untuk mengatasi permasalahan narkoba, tidak hanya diperlukan pendekatan medis, tetapi juga pendekatan psikososial yang

memperhatikan aspek resiliensi dan penyesuaian diri. Upaya kolektif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga rehabilitasi, dan masyarakat umum, sangat dibutuhkan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pemulihan dan pencegahan penyalahgunaan narkoba di masa depan

DAFTAR PUSTAKA

Adi, Isbandi Rukminto. 2018. *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial dan Kajian Pembangunan)*. Jakarta. PT RajaGrafindo Persada

Febrinabilah, Rizki, and Ratih Arruum Listiyandini. "Hubungan antara self compassion dengan resiliensi pada mantan pecandu narkoba dewasa awal." *Prosiding konferensi nasional peneliti muda psikologi indonesia* 1.1 (2016): 19-28.

Laksana, Silviani Ollvia, and Stefani Virlia. "Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Mantan Pecandu Narkoba." *Psychopreneur Journal* 3.2 (2019): 55-62.

Rantelaen, Tiara Natania, and Arthur Huwae. "Pemulihan Hidup Mantan Pecandu Narkoba: Studi Resiliensi dengan Penyesuaian Diri." *PsikostudiaL Jurnal Psikologi* 11.4 (2022): 509- 519.